

Sekar Puan
Maharani¹
Nurul Azzahra²
Neng Sri Nuraeni³

IMPLEMENTASI MATA PELAJARAN PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN DI SMAN 49 JAKARTA DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA

Abstrak

Sebagai upaya mendukung kebijakan kurikulum, SMAN 49 Jakarta turut mengimplementasikan mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dalam program pendidikannya untuk mengembangkan keterampilan kreatif siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) dalam meningkatkan kreativitas siswa di SMAN 49 Jakarta. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PKWU membantu siswa mengembangkan kreativitas melalui proyek berbasis praktik, seperti pembuatan produk dari barang bekas. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan fasilitas, waktu, dan bahan ajar. Guru dan siswa mengatasi keterbatasan ini dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan kolaborasi. Pembelajaran PKWU juga memberikan kontribusi pada pengembangan jiwa kewirausahaan siswa, termasuk kemampuan merancang, memproduksi, dan memasarkan produk kreatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PKWU berperan signifikan dalam meningkatkan kreativitas siswa, meskipun perlu dukungan tambahan dari pihak sekolah untuk optimalisasi hasil

Kata Kunci: Prakarya dan Kewirausahaan, Kreativitas Siswa, Keterampilan

Abstract

To support the curriculum policy, SMAN 49 Jakarta also implements Workshop and Entrepreneurship subjects in its educational program to develop students' creative skills. This study aims to analyze the implementation of the Workshop and Entrepreneurship (PKWU) subject in improving students' creativity at SMAN 49 Jakarta. The method used is descriptive qualitative with a case study approach. Data were collected through interviews, observations, and document analysis. The results show that PKWU learning helps students develop creativity through practice-based projects, such as making products from used goods. Nevertheless, there are some obstacles such as limited facilities, time, and teaching materials. Teachers and students overcome these limitations by utilizing local resources and collaboration. PKWU learning also contributes to developing students' entrepreneurial spirit, including the ability to design, produce, and market creative products. This study concludes that PKWU plays a significant role in improving students' creativity, although it needs additional support from the school to optimize the results.

Keywords: Workshop and Entrepreneurship, Student Creativity, Skills

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu langkah awal untuk mengubah peradaban suatu bangsa (Ayuningtiyas et al., 2021). Pendidikan merupakan pondasi yang sangat penting dalam mencetak generasi penerus yang berkualitas. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, meningkatkan keterampilan, serta mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Dalam konteks globalisasi dan revolusi

^{1,2} Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

³ Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

email: spmahaani@gmail.com azzahra.nurul27@gmail.com nengsrinuraeni@uinjkt.ac.id

industri 4.0, tuntutan akan individu yang memiliki kompetensi berbasis keterampilan praktis, kreativitas, dan inovasi semakin meningkat. Dunia kerja masa kini tidak hanya membutuhkan tenaga kerja yang kompeten secara teknis tetapi juga individu yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan memiliki jiwa kewirausahaan.

Dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks, pendidikan kewirausahaan menjadi semakin penting. Kemampuan untuk merancang, mengelola, dan mengembangkan usaha adalah keterampilan yang sangat dibutuhkan di dunia yang semakin mengutamakan inovasi dan teknologi. Oleh karena itu, pembelajaran kewirausahaan di sekolah, seperti yang diintegrasikan dalam mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam skala kecil maupun besar. Hal ini juga selaras dengan tujuan pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi diri siswa agar mereka dapat menjadi pribadi yang mandiri, inovatif, dan siap bersaing dalam dunia kerja global. Sistem pendidikan di Indonesia terus beradaptasi dengan berbagai perubahan dan kebutuhan tersebut melalui inovasi kurikulum yang relevan, salah satunya dengan mengintegrasikan mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di tingkat sekolah menengah atas.

Kurikulum 2013 dirancang untuk menghasilkan siswa yang berkompetensi pada abad ke-21 dengan rancangan yang diistilahkan sebagai 4C: Critical Thinking, Creativity, Collaboration dan Communicatio (Tugino & Hasanah, 2021). Oleh karena itu kurikulum 2013 memperkenalkan sejumlah perubahan, termasuk penambahan mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA). Mata pelajaran ini termasuk dalam kelompok mata pelajaran umum kelompok B (wajib), sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Permendikbud No. 59 Tahun 2014 Pasal 5 ayat (8). Kelompok mata pelajaran ini dikembangkan oleh pemerintah pusat, namun tetap memberikan fleksibilitas untuk dilengkapi dengan muatan lokal oleh pemerintah daerah. Dengan demikian, mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan tidak hanya mengajarkan keterampilan yang relevan secara nasional tetapi juga mendukung kearifan lokal dan kebutuhan spesifik daerah. Mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan tergolong kedalam pengetahuan, yaitu mengembangkan pengetahuan dan melatih keterampilan kecakapan hidup berbasis seni dan teknologi berbasis ekonomis (Bariah, 2016).

Mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan diharapkan dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, serta keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Fokus pembelajaran pada mata pelajaran PKWU mencakup prakarya yang terdiri dari rekayasa, kerajinan, pengolahan, dan budidaya (Annisa, 2022). Secara garis besar, mata pelajaran Prakarya bertujuan untuk melatih keterampilan praktis siswa dalam menciptakan produk kreatif berbasis seni, teknologi, dan nilai ekonomis. Sementara itu, kewirausahaan memberikan pembekalan kepada siswa mengenai dasar-dasar perencanaan, pelaksanaan, serta pengelolaan usaha. Kombinasi dari kedua mata pelajaran ini memberikan pengalaman belajar yang bersifat aplikatif, dimana siswa dapat langsung menerapkan ilmu pengetahuan yang mereka pelajari ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan tersebut, Prakarya dan Kewirausahaan tidak hanya menjadi wadah untuk melatih keterampilan praktis, tetapi juga membentuk pola pikir inovatif dan jiwa kewirausahaan yang tangguh. PKWU di desain menjadi salah satu mata pelajaran yang mengedepankan perkembangan jiwa kewirausahaan yang kreatif, inovatif bagi peserta didiknya (Sengkoen, 2022).

Sebagai upaya mendukung kebijakan kurikulum ini, SMAN 49 Jakarta turut mengimplementasikan mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dalam program pendidikannya. SMAN 49 Jakarta memandang kreativitas sebagai salah satu komponen kunci dalam pendidikan yang mampu mendorong siswa untuk berpikir out of the box, menciptakan solusi baru, dan menghasilkan karya inovatif. Selain itu, melalui mata pelajaran ini, siswa didorong untuk mengembangkan potensi diri mereka dalam rangka menghadapi tantangan global sekaligus memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 49 Jakarta ditemukan beberapa kendala dalam menerapkan mata pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan pada Kurikulum 2013 yaitu: (1) keterbatasan fasilitas pendukung; (2) waktu pembelajaran yang terbatas; (3) motivasi siswa yang beragam; (4) hambatan dari segi kurikulum dan sumber belajar; (9) kurangnya bahan ajar

atau materi ajar yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran prakarya dan kewirausahaan pada Kurikulum 2013.

Kendala utama yang ditemukan di sekolah adalah keterbatasan fasilitas pendukung, yang berdampak pada kualitas pembelajaran yang dapat diberikan. Sekolah-sekolah, terutama yang berada di daerah dengan anggaran terbatas, sering kali kesulitan untuk menyediakan alat dan bahan yang memadai untuk mendukung kegiatan prakarya dan kewirausahaan yang berbasis praktik. Selain itu, waktu yang terbatas dalam kurikulum juga menjadi hambatan, mengingat mata pelajaran ini harus bersaing dengan mata pelajaran lain yang juga memiliki bobot penting dalam pembentukan kompetensi siswa.

Selain itu, perbedaan motivasi dan minat siswa terhadap mata pelajaran ini juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa siswa mungkin lebih tertarik dengan mata pelajaran yang berfokus pada teori dan akademik, sementara yang lain lebih tertarik pada kegiatan praktis dan kewirausahaan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk dapat mengidentifikasi minat dan bakat siswa, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan inspiratif agar siswa dapat mengembangkan kreativitas mereka secara maksimal. Dukungan dari pihak sekolah dan orang tua juga sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa agar mereka dapat mengoptimalkan potensi yang ada.

Selain masalah fasilitas dan motivasi, hambatan lainnya terletak pada sumber daya pengajaran, seperti bahan ajar yang belum sepenuhnya tersedia dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Guru perlu diberikan pelatihan dan akses terhadap sumber daya pembelajaran yang lebih beragam, agar mereka dapat mengajarkan mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dengan lebih efektif. Pemanfaatan teknologi pendidikan yang lebih baik juga dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan dan kendala tersebut, penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana implementasi mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dapat lebih optimal di SMAN 49 Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana pembelajaran PKWU dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan kewirausahaan siswa, serta untuk mencari solusi yang dapat mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai implementasi PKWU di sekolah, tetapi juga memberikan rekomendasi yang dapat diadopsi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari segi fasilitas, kurikulum, maupun motivasi siswa.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2024 di SMAN 49 Jakarta menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan (Wirartha, 2006). Penelitian deskriptif kualitatif juga dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk memaparkan hasil penelitian secara rinci. Sesuai dengan namanya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran, penjelasan, serta validasi terhadap fenomena yang sedang diteliti tanpa melakukan generalisasi atau membuat kesimpulan yang pasti. Metode ini menggunakan data non-numerik, seperti wawancara, observasi dan dokumen. Sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu, bukan secara acak. Dalam penerapannya, perumusan masalah harus relevan, memiliki nilai ilmiah, dan tidak terlalu luas cakupannya. Selain itu, penelitian ini harus berfokus pada data faktual, bukan sekadar opini, dengan tujuan yang juga tidak terlalu umum atau meluas (Ramdhani, 2021).

Berdasarkan pandangan tersebut, peneliti menetapkan beberapa langkah penelitian, yaitu menentukan topik penelitian yang spesifik, mengumpulkan data dengan melakukan wawancara, observasi dan analisis dokumen, mengkaji teori-teori yang relevan, menggali landasan teori dari para pakar maupun hasil penelitian sebelumnya, menganalisis teori dan penelitian terkait, membuat laporan atau artikel berdasarkan hasil penelitian, serta menyusun kesimpulan.

Data primer diperoleh melalui wawancara kepada guru PKWU dan siswa SMAN 49 Jakarta. Data sekunder diperoleh dari analisis dokumen, dan studi literatur. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data melalui bahan referensi yang terkait dengan masalah yang diteliti

(Lindawati & Hendri, 2016). Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang dilakukan dengan pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di SMA

Mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan merupakan mata pelajaran baru dengan konsep yang diintegrasikan ke dalam kurikulum 2013 (Tora et al., 2021). Menurut Permendikbud No. 59 Tahun 2014 Pasal 5 ayat (8), mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan merupakan bagian dari kelompok mata pelajaran umum (kelompok B) yang wajib diajarkan di jenjang SMA/MA. Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbasis seni dan teknologi serta melatih kecakapan hidup (life skills) yang ekonomis. Fokus dari PKWU adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu mengintegrasikan kreativitas dengan pengetahuan praktis dan nilai kewirausahaan. PKWU tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga melibatkan nilai-nilai ekonomi, budaya lokal, dan teknologi, sehingga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengenal dan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar dalam menciptakan produk yang inovatif dan bernilai jual (Bariah, 2016).

Mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan dapat dikategorikan ke dalam pengetahuan transience-knowledge, yaitu pengembangan pengetahuan dan pengalaman kecakapan hidup berbasis seni, teknologi, dan ekonomi. Pembelajaran ini diawali dengan pelatihan keterampilan berekspresi kreatif untuk mengungkapkan ide dan imajinasi untuk menyenangkan orang lain, disederhanakan secara teknis, dan memadukan keterampilan tersebut dengan teknologi terbarukan, ergonomis dan aplikatif dalam memanfaatkan lingkungan sekitar dengan memperhatikan dampaknya terhadap ekosistem, manajemen, dan ekonomis (KEBUDAYAAN & INDONESIA, 2014).

Sebagai bagian dari implementasi Kurikulum 2013, pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di jenjang Pendidikan Menengah dirancang untuk mencakup aktivitas dan materi yang bertujuan meningkatkan kompetensi siswa dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hal ini ditujukan agar siswa mampu menghasilkan karya nyata, menciptakan peluang pasar, serta mengembangkan kegiatan yang memiliki nilai ekonomi berdasarkan produk dan pasar tersebut. Pembelajaran ini berbasis aktivitas yang melibatkan empat ranah utama, yaitu kerajinan, teknologi, pengolahan, dan budidaya (Prasetya & Sukardi, 2016).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sri Suwarti, guru PKWU SMAN 49 Jakarta, mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) diartikan sebagai salah satu bagian dari ilmu ekonomi yang bertujuan untuk membantu siswa memahami cara memenuhi kebutuhan hidup melalui keterampilan dan kreativitas. PKWU dilihat sebagai sarana yang mengajarkan siswa untuk menciptakan sesuatu yang bernilai ekonomis, serta membekali mereka dengan kemampuan untuk menjadi wirausaha mandiri. Mata pelajaran ini mencakup pengolahan, budidaya, kerajinan, serta aplikasi teknologi, dan berorientasi pada tindakan nyata untuk menghasilkan karya kreatif dan inovatif. Ibu Sri juga menekankan bahwa PKWU bertujuan membangun karakter siswa, termasuk kerja keras, kesabaran, kreativitas, dan kemampuan menemukan peluang usaha. Semua ini menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan siswa dalam mata pelajaran ini.

2. Implementasi Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PKWU SMAN 49 Jakarta dan siswa-siswi SMAN 49 Jakarta, implementasi pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) di SMAN 49 Jakarta dirancang untuk memberikan siswa pengalaman belajar yang kontekstual, praktis, dan berorientasi pada pengembangan kreativitas serta keterampilan wirausaha. Proses pembelajaran difokuskan pada aktivitas langsung di kelas, di mana siswa diajarkan untuk membuat produk secara praktis tanpa beban pekerjaan rumah. Hal ini memungkinkan interaksi yang intensif antara guru dan siswa dalam setiap tahapan pembuatan produk.

Dalam pembelajaran PKWU di SMAN 49 Jakarta, siswa diajak untuk mengeksplorasi empat ranah utama, yaitu kerajinan, pengolahan, budidaya, dan teknologi. Setiap ranah ini memberikan siswa kesempatan untuk menghasilkan karya nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Contohnya, guru memanfaatkan sumber daya yang ada, seperti daur ulang sampah menjadi produk bernilai ekonomi, untuk mengatasi keterbatasan fasilitas. Dengan demikian, siswa tidak

hanya belajar menghasilkan karya tetapi juga memahami pentingnya pemanfaatan sumber daya secara kreatif.

Proses pembelajaran PKWU di SMAN 49 Jakarta juga mengintegrasikan tugas kelompok, di mana setiap siswa diberikan peran spesifik. Hal ini memastikan semua siswa terlibat aktif dalam proses pembuatan produk. Selain itu, guru menggunakan berbagai media pembelajaran, termasuk video inspiratif dan buku, untuk memberikan wawasan tambahan kepada siswa. Dalam waktu yang terbatas, yaitu 90 menit per minggu, guru berupaya memaksimalkan kegiatan pembelajaran dengan mendesain aktivitas yang efektif dan efisien.

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan menilai keterlibatan siswa selama proses dan kualitas hasil akhir karya mereka. Guru tidak hanya melihat aspek teknis tetapi juga menilai kreativitas, ketekunan, dan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan selama proses pembelajaran. Meskipun demikian, keterbatasan fasilitas dan waktu menjadi tantangan dalam implementasi mata pelajaran ini. Sebagai contoh, ketiadaan kolam untuk budidaya ikan membatasi kegiatan di ranah budidaya.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, SMAN 49 Jakarta juga menjalin kerja sama dengan institusi eksternal, seperti program pengolahan sampah bersama ITB. Kolaborasi ini memberikan siswa wawasan tambahan tentang bagaimana mengelola limbah menjadi produk yang memiliki nilai jual. Implementasi PKWU ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan hidup yang relevan, melatih kreativitas, dan membangun karakter siswa agar mampu menjadi individu yang mandiri serta inovatif dalam menghadapi tantangan di masa depan.

3. Peningkatan Kreativitas Melalui Prakarya dan Kewirausahaan

Mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan berfokus pada pengembangan kreativitas siswa. Dalam pelajaran ini, siswa dilatih untuk menciptakan berbagai kerajinan, baik berupa benda maupun non-benda. Pembelajaran prakarya memberikan siswa pengetahuan dan keterampilan dalam membuat karya-karya tersebut. Tujuan dari mata pelajaran ini adalah untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan dengan cara melatih siswa dalam menciptakan produk, mengemas, serta memasarkan karya mereka, dengan mempertimbangkan prinsip ekonomi, ekosistem, dan ergonomi. Selain itu, pelajaran ini juga bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar dapat menjalankan usaha secara mandiri (Hapsari & Triyanto, 2021). Pengembangan minat dan kreativitas sangat penting agar siswa dapat berkontribusi dalam industri ekonomi kreatif yang sedang digalakkan oleh pemerintah. Minat di sini merujuk pada kecenderungan individu untuk menunjukkan rasa tertarik dan keterikatan pada suatu objek atau aktivitas. Minat berperan sebagai pendorong yang kuat, mendorong seseorang untuk berusaha mencapai tujuan yang diinginkannya (Ahmadi & Widodo, 1991).

Mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) menjadi salah satu instrumen penting dalam meningkatkan kreativitas siswa. Berdasarkan wawancara dengan dua siswa kelas XI SMAN 49 Jakarta, Nabila Azzahra dan Irfan Zidnie, terdapat berbagai aspek yang dapat dianalisis terkait pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan terhadap kreativitas siswa.

Kedua narasumber sepakat bahwa metode pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan dalam mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan sangat membantu pemahaman materi. Nabila menyampaikan bahwa guru memberikan penjelasan teori di awal, kemudian siswa diberikan kebebasan untuk mengerjakan proyek secara mandiri dengan bimbingan minimal. Proyek yang dikerjakan sering kali dilakukan secara berkelompok, misalnya pembuatan kipas angin dari barang bekas. Sementara itu, Irfan menambahkan bahwa proyek seperti tempat sabun otomatis dan daur ulang botol bekas menjadi kegiatan yang efektif dalam menstimulasi kreativitas. Metode ini dianggap mendorong siswa untuk lebih memahami praktik nyata, meskipun waktu yang terbatas dan tekanan menyelesaikan proyek dalam beberapa pertemuan menjadi tantangan utama.

Proyek-proyek tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk bereksperimen dan menemukan ide baru, serta mempraktikkan keterampilan teknis. Manfaat yang diperoleh siswa dari pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan sangat beragam. Nabila mengungkapkan bahwa melalui Prakarya dan kewirausahaan, ia belajar menggunakan alat-alat seperti lem tembak dan solder, serta memahami konsep-konsep dasar elektronik, seperti menyambungkan kabel. Hal ini meningkatkan pemahaman teknisnya dan mendorong kreativitas dalam menciptakan produk dari barang bekas. Irfan menambahkan bahwa pembelajaran ini juga mengasah kemampuan

mengolah barang bekas menjadi barang bernilai guna dan memiliki potensi nilai jual. Meski demikian, baik Nabila maupun Irfan belum banyak menghasilkan produk yang dijual secara komersial, mengingat keterbatasan waktu dan fokus pada kebutuhan internal.

Fasilitas sekolah menjadi perhatian utama dalam pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Kedua siswa mengungkapkan bahwa sebagian besar alat dan bahan yang digunakan untuk proyek harus dibeli sendiri oleh siswa. Meskipun sekolah mendukung secara moral dan memberikan persetujuan terhadap proyek-proyek yang diajukan, ketiadaan penyediaan alat dan bahan dari pihak sekolah menjadi kekurangan yang dirasakan. Irfan menilai fasilitas yang ada sebenarnya cukup memadai, tetapi keterbatasan dukungan material dari sekolah membuat siswa dan orang tua harus mengeluarkan biaya tambahan. Tidak hanya fasilitas, keluarga juga memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran Prakarya dan kewirausahaan. Baik Nabila maupun Irfan menyampaikan bahwa orang tua mereka memberikan dukungan, baik dalam bentuk finansial maupun logistik, seperti membantu membeli bahan-bahan proyek atau memberikan transportasi. Namun, Irfan mengakui bahwa ada kalanya orang tua merasa keberatan karena tugas-tugas yang memerlukan biaya tambahan.

Namun, ada beberapa tantangan yang dihadapi siswa, seperti terbatasnya waktu dalam menyelesaikan proyek yang harus dilakukan dalam waktu yang singkat. Nabila mengungkapkan bahwa karena pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan hanya dilakukan seminggu sekali, waktu yang tersedia terasa terburu-buru, apalagi jika proyek yang dikerjakan mengalami kendala teknis. Meski demikian, pengalaman ini tetap berkontribusi pada peningkatan kreativitas mereka, karena mereka belajar untuk mencari solusi dan beradaptasi dengan keterbatasan yang ada.

Untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, kedua siswa mengajukan beberapa saran. Nabila berharap jadwal pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan ditingkatkan menjadi dua kali per minggu agar siswa memiliki waktu lebih banyak untuk menyelesaikan proyek di sekolah tanpa tekanan waktu. Sementara itu, Irfan berharap mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan lebih banyak melibatkan pihak eksternal, seperti bekerja sama dengan komunitas atau industri untuk memberikan pengalaman praktis yang lebih luas. Keduanya juga mengharapkan sekolah dapat menyediakan alat dan bahan secara lebih lengkap untuk meringankan beban siswa dan orang tua.

Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di SMAN 49 Jakarta telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kreativitas siswa melalui proyek-proyek yang menantang dan relevan. Namun, terdapat beberapa area yang perlu ditingkatkan, seperti penyediaan fasilitas oleh sekolah, alokasi waktu yang lebih fleksibel, serta kolaborasi dengan pihak eksternal. Dengan perbaikan tersebut, diharapkan pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dapat semakin bermanfaat dalam mengasah keterampilan siswa dan memberikan dampak yang lebih besar terhadap masa depan mereka.

4. Pengaruh Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan terhadap Karakter Siswa

Dalam jurnal Sumarno, Werdhaningsih dan rekan-rekannya menyatakan bahwa pembelajaran prakarya dan kewirausahaan dapat memperluas pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang berbasis pada seni, teknologi, dan ekonomi. Pembelajaran ini juga melatih keterampilan dalam menciptakan karya, memanfaatkan berbagai media, dan mengembangkan karakter wirausaha melalui pelatihan dalam hal pengelolaan, pengemasan, serta upaya penjualan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Sumarno dan Gimini, yang menyatakan bahwa pembelajaran prakarya dan kewirausahaan berperan dalam membentuk karakter peserta didik melalui pelatihan dan praktik yang diterapkan dalam proses pembelajaran tersebut (Sumarno & Gimini, 2019).

Tujuan dari pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan adalah untuk membentuk karakter wirausaha pada siswa, yang sejalan dengan pernyataan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Salah satu tujuan kementerian tersebut adalah "menumbuhkan jiwa wirausaha pada siswa dengan melatih mereka dalam menciptakan karya (produksi) dan mengelola usaha penjualan" (Kebudayaan, 2013).

Mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam meningkatkan rasa tanggung jawab, kerjasama, dan kemandirian. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya diajarkan keterampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai yang membentuk kepribadian mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, dalam proyek kelompok, siswa belajar untuk berbagi tugas, bekerja sama, serta bertanggung jawab atas bagian masing-masing. Hal ini terlihat dari pengalaman Irfan, siswa kelas XI-C SMAN 49 Jakarta, yang menjelaskan bahwa dalam proyek kelompok, mereka saling membantu untuk menyelesaikan tugas bersama dan bertanggung jawab atas pekerjaan masing-masing. Nabila, siswa kelas XI-A SMAN 49 Jakarta, juga memberikan contoh serupa dengan menyebutkan bahwa ia sering membantu teman-temannya yang kesulitan memahami langkah-langkah pembuatan proyek, yang mengajarkan pentingnya kerjasama dan solidaritas dalam mencapai tujuan bersama.

Selain itu, mata pelajaran ini juga memberikan pemahaman tentang pentingnya penggunaan barang bekas atau bahan yang ada di sekitar siswa untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan karakter yang menghargai sumber daya serta berpikir secara ekonomis dan ramah lingkungan. Seperti yang dikatakan oleh Irfan, misalnya, merasa mendapatkan manfaat besar dari pembelajaran ini karena ia dapat mengolah barang bekas menjadi produk yang memiliki nilai jual, yang tidak hanya mengasah kreativitas tetapi juga meningkatkan keterampilan berwirausaha. Ini menunjukkan bagaimana pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga mengembangkan pola pikir wirausaha yang bermanfaat di dunia nyata.

Namun, meskipun terdapat banyak manfaat dari mata pelajaran ini, baik Nabila maupun Irfan mengungkapkan beberapa keterbatasan yang mereka rasakan dalam proses pembelajaran. Salah satu kendala utama yang mereka soroti adalah kurangnya fasilitas yang memadai di sekolah, seperti alat dan bahan yang harus dibeli secara mandiri oleh siswa. Keterbatasan waktu juga menjadi masalah, karena proyek yang dikerjakan dalam waktu yang terbatas sering kali menyebabkan siswa terburu-buru dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, baik Nabila maupun Irfan berharap agar pembelajaran ini dapat lebih menarik dan bermanfaat jika waktu pertemuan diperbanyak dan sekolah memberikan dukungan lebih, terutama dalam hal penyediaan alat dan bahan yang dibutuhkan.

Secara keseluruhan, mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di SMAN 49 Jakarta memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk karakter siswa. Selain meningkatkan kreativitas dan kemampuan praktis, pelajaran ini juga menanamkan nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, kerjasama, inovasi, serta kesadaran untuk memanfaatkan sumber daya secara efektif dan ramah lingkungan. Pembelajaran ini tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan teknis, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia wirausaha.

SIMPULAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan keterampilan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan, terutama di era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Dalam upaya menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut, kurikulum pendidikan di Indonesia, khususnya Kurikulum 2013, mengintegrasikan mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di tingkat SMA/MA. Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, keterampilan praktis, dan jiwa kewirausahaan siswa, melalui pembelajaran yang menggabungkan seni, teknologi, dan ekonomi.

Mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) di SMA, khususnya di SMAN 49 Jakarta, berperan penting dalam meningkatkan keterampilan praktis, kreativitas, dan karakter siswa. Prakarya dan Kewirausahaan dirancang untuk membekali siswa dengan kemampuan untuk menciptakan produk yang bernilai ekonomi melalui empat ranah utama: kerajinan, pengolahan, budidaya, dan teknologi. Pembelajaran ini berfokus pada aktivitas langsung, yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proses pembuatan produk secara kreatif. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan fasilitas, kegiatan berbasis proyek yang dilakukan memberikan pengalaman yang signifikan dalam mengasah kemampuan teknis dan berpikir wirausaha. Selain keterampilan praktis, Prakarya dan Kewirausahaan juga berperan dalam membentuk karakter siswa, seperti meningkatkan tanggung jawab, kerjasama, dan kemandirian, serta kesadaran akan pentingnya memanfaatkan sumber daya secara kreatif dan ramah lingkungan. Pembelajaran ini menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata, mendorong mereka menjadi individu yang mandiri, inovatif, dan memiliki jiwa wirausaha. Namun, peningkatan dalam hal fasilitas dan waktu pembelajaran dapat memperkuat

dampak positif dari mata pelajaran ini dalam mendukung pengembangan keterampilan dan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Widodo, S. (1991). Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta). Arikunto, Suharsimi.(1993). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Annisah, B. (2022). Upaya Peningkatan Motivasi Siswa Dengan Metode Penilaian Portofolio Pada Pelajaran Pkwy Di Kelas Xi Iis 5. *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 4(1), 34–40.
- Ayuningtiyas, G. W., Printina, B. I., & Subakti, Y. R. (2021). Implementasi collaborative learning dalam pembelajaran sejarah di sma kolese de britto. *Historia Vitae*, 1(2), 69–83.
- Bariah, S. H. (2016). Penerapan E-Learning Pada Mata Pelajaran Prakarya Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik (Studi Kasus Materi Pengolahan Makanan Awetan Nabati). *Petik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 2(2), 47–57.
- Hapsari, A. N., & Triyanto, T. (2021). Hubungan Antara Minat Dengan Kreativitas Siswa Pada Pelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Kelas X Sma Negeri 1 Gemolong *Jurnal Fesyen: Pendidikan Dan* <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/busana/article/view/17243%0Ahttps://journal.student.uny.ac.id/index.php/busana/article/download/17243/16646>
- KEBUDAYAAN, K. P. D. A. N., & INDONESIA, R. (2014). Prakarya dan Kewirausahaan. Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Kebudayaan, P. M. P. D. (2013). Kerangka Dasar DanStruktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- Lindawati, S., & Hendri, M. (2016). Penggunaan Metode Deskriptif Kualitatif Untuk Analisis Strategi Pengembangan Kepariwisataan Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. Seminar Nasional APTIKOM (SEMNASTIKOM), Hotel Lombok Raya Mataram, 833–837.
- Prasetya, E. R., & Sukardi, S. (2016). Pengembangan modul prakarya dan kewirausahaan materi kerajinan berbasis proses di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(2), 154–161.
- Ramdhani, M. (2021). Metode penelitian. Cipta Media Nusantara.
- Sengkoen, Y. (2022). Pengembangan pembelajaran ekonomi kreatif dalam prakarya dan kewirausahaan. *Comserva: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(8), 1332–1343.
- Sumarno, S., & Gimim, G. (2019). Analisis konseptual teoretik pendidikan kewirausahaan sebagai solusi dampak era industri 4.0 di Indonesia. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 13(2), 1–14.
- Tora, T., Novita, S., Fitri, S. A., Safitri, W., Evanita, S., & Friyatmi, F. (2021). Implementasi Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di Sma Negeri 1 Ampek Angkek. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2687–2693.
- Tugino, T., & Hasanah, E. (2021). IMPLEMENTASI PROGRAM KEWIRAUSAHAAN MELALUI PEMBELAJARAN PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN DI SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN BANTUL. *Academy of Education Journal*, 12(1), 56–81.
- Wirartha, I. M. (2006). Metodologi penelitian sosial ekonomi. Yogyakarta: CV Andi Offset.